

Peralihan Sumber Air Wudhuk pada Masjid/Musholla yang Berada di Pinggir Sungai di Indragiri

Hendri. S

Program Studi Agribisnis, Institut Teknologi dan Bisnis Indragiri Rengat

Email hendriasaleh@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab atau alasan masjid/musholla di Indragiri didirikan di tepi sungai serta penyebab atau alasan beralihnya jemaah menggunakan sumber air untuk berwudhuk dari air sungai yang dilakukan di pelantar dalam sungai ke air *leding* PDAM, air sumur bor, dan/atau air hujan yang terdapat pada bangunan (instalasi) tempat wudhuk di masjid/musholla. Sampel penelitian 59 masjid dan musholla terdiri dari 24 masjid dan 10 musholla di Indragiri Hulu sedangkan di Indragiri Hilir 22 masjid dan 3 musholla yang diambil secara acak sempurna, dimulai Bulan Desember 2025 dan berakhir Bulan April 2026. Metode penelitian adalah kualitatif dengan instrument kuesioner, wawancara dan pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan masjid/musholla di Indragiri didirikan di tepi sungai adalah untuk mengharapkan air sungai sebagai sumber air berwudhuk jemaah sehingga rata-rata pada masjid/musholla di tepi sungai terdapat pelantar yang dibangun pada awal berdirinya masjid/musholla tersebut. Sedangkan bagi jemaah, alasan menggunakan air sungai untuk berwudhuk karena air sungai gratis sehingga tidak membebani kas masjid/musholla serta kebiasaan turun-temurun mandi, cuci, dan kakus (MCK) di sungai. Terjadinya peralihan yaitu tidak lagi berwudhuk di sungai namun di instalasi tempat wudhuk di masjid/musholla karena pelantar tempat wudhuk di sungai sudah rusak dan takut kecelakaan jika tetap memaksakan berwudhuk di sungai, selain dari pada itu bangunan (instalasi) tempat wudhuk di masjid/musholla telah siap dan lebih indah dalam pengertian lebih menjamin keselamatan dan mudah penggunaannya. Sedangkan beralihnya penggunaan sumber air wudhuk dari air sungai ke air *leding* PDAM, sumur bor, dan air hujan karena air tersebut lebih higienis sehingga dianggap lebih suci untuk berwudhuk.

Kata Kunci: *Peralihan Sumber Air, Wudhuk, Masjid/Musholla di Pinggir Sungai*

Abstract

This research aims to find out the causes or reasons why the mosque/musholla in Indragiri was built on the river bank as well as the causes or reasons why the congregation switched to using water sources for performing ablution from river water which was carried out on platforms in the river to PDAM piped water, drilled well water,

and/or rainwater found in the ablution building (installation) at the mosque/prayer room. The research sample of 59 mosques and prayer rooms consisted of 24 mosques and 10 prayer rooms in Inragiri Hulu, while in Inragiri Hilir 22 mosques and 3 prayer rooms were taken completely at random, starting in December 2025 and ending in April 2026. The research method was qualitative with questionnaire instruments, interviews and observations. The results of the research show that the reason the mosque/musholla in Inragiri was built on the river bank was to hope that the river water would be a source of water for the congregation's ablutions, so that on average mosques/prayer rooms on the river bank had platforms built at the beginning of the mosque/musholla's establishment. Meanwhile, for the congregation, the reason for using river water for ablution is because river water is free so it does not burden the mosque/musholla coffers and the hereditary habit of bathing, washing and toileting (MCK) in the river. There has been a transition, namely no longer performing ablution in the river but instead installing a ablution place in the mosque/musholla because the platform for the ablution place in the river has been damaged and we are afraid of accidents if we continue to insist on performing ablution in the river. Apart from that, the building (installation) of the ablution place in the mosque/musholla is ready and more beautiful in the sense that it guarantees safety and is easy to use. Meanwhile, the use of ablution water sources has shifted from river water to tap water from PDAM, drilled wells and rainwater because this water is more hygienic and therefore considered purer for performing ablution.

Keywords: *Transfer of Water Sources, Wudhuk, Mosque/Pushla on the River Bank*

LATAR BELAKANG

Ibadah merupakan salah satu ciri dari suatu agama. Tidak ada agama yang tidak memiliki ibadah. Sebab ibadah merupakan wadah manifestasi kepatuhan umat terhadap ajaran agama tersebut. Dengan demikian ibadah dilakukan dengan tata aturan tertentu, berulang-ulang dan memuat *reward* serta *punishment*. Sehingga ibadah dapat dikatakan sebagai serangkaian ritual berulang-ulang dengan mengikuti syarat dan ketentuan tertentu karena mengharap *reward* dan terhindar dari *punishment*.

Di dalam Islam ibadah adalah ketaatan mutlak hanya kepada Allah SWT, berupa penyerahan diri lahir dan batin, dengan mengerjakan semua yang diperintahkan dan diridai Allah SWT, baik berupa ritual keagamaan maupun aktivitas sehari-hari yang diniatkan hanya karena Allah SWT.

Dasar perintah beribadah dalam Islam jelas dan tegas. Al-Qur'an menegaskan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah beribadah kepada Allah, sebagaimana ditegaskan dalam Surat Adz-Dzariyat ayat 56, Surat Al-Hijr ayat 99, dan Surat Ali Imran ayat 132. Ayat-ayat ini menjadi landasan kuat bahwa ibadah adalah misi hidup seorang mukmin.

Ikhsan Nur Hidayat mengatakan ibadah adalah wujud ketaatan seorang hamba kepada Allah dan menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Jenis-jenis ibadah dalam perspektif Islam adalah Ibadah Mahdhah dan Ibadah Ghairu Mahdhah, misalnya sholat. Ibadah Mahdhah atau ibadah khusus yang tata

caranya telah ditetapkan syariat dan harus sesuai contoh Rasul, seperti salat, puasa, zakat, dan haji. Sedangkan Ibadah Ghairu Mahdhah adalah segala kebaikan yang diniatkan karena Allah dan memberi manfaat, seperti sedekah, silaturahmi, menolong sesama, bekerja jujur, atau mencari ilmu.

Dimensi ibadah mencakup dua hubungan utama, yaitu habluminallah, hubungan dengan Allah melalui ibadah ritual. Serta yang kedua habluminannas, hubungan dengan sesama makhluk melalui amal sosial dan akhlak mulia.

Keduanya harus berjalan seimbang untuk mewujudkan kesempurnaan ibadah seorang muslim.

Sholat sebagai ibadah wajib per seorangan memiliki aturan khusus pelaksanaannya. Secara ringkas, aturan tersebut terbagi tiga, yaitu ibadah persiapan sholat, pelaksanaan sholat dan ibadah setelah sholat.

Salah satu ibadah wajib persiapan sholat, adalah berwudhuk. Wudhuk dapat diartikan sebagai upaya karena Allah Swt mensucikan diri menggunakan air atau benda-benda lain yang diperbolehkan untuk bersuci.

Wudhuk sangat berkaitan erat dengan sholat. Sehingga dimana tempat sholat, atau sekurang-kurangnya di dekat masjid, musholla, surau dan/atau langgar itu terdapat tempat berwudhuk.

Tidak dapat dipungkiri dalam pemilihan lokasi tempat sholat keberadaan sumber air untuk wudhuk sangat menentukan. Bahkan mana yang terlebih dahulu harus ada, apakah tempat sholat dibangun kemudian menyusul tempat wudhuk, atau karena di lokasi tersebut terdapat sumber air untuk wudhuk kemudian disitu didirikan tempat sholat.

Sejalan perkembangan teknologi dan pemahaman beragama masyarakat diperkirakan terjadi peralihan sumber air untuk berwudhuk pada masjid/musholla yang terdapat di pinggir sungai. Dulu, rata-rata sumber air wudhuk adalah air sungai, karena jaringan air leding sudah masuk hingga ke desa-desa kemungkinan besar beralih ke air leding. Air leding adalah air yang dialirkan melalui pipa-pipa atau selang dan keluar melalui keran, umumnya dikelola oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM).

Penelitian ini akan melihat hal tersebut, serta problematika peralihan sumber air yang digunakan untuk wudhuk pada masjid/musholla yang terdapat di pinggir sungai di Indragiri.

Indragiri adalah nama kawasan yang terdapat di bagian Timur Provinsi Riau. Saat ini menjadi wilayah geografis dan administrative Kabupaten Indragiri Hilir dan Kabupaten Indragiri Hulu. Secara sejarah kawasan Indragiri merupakan bekas wilayah Kerajaan Indragiri yang eksis sekitar abad 15 dan 16.

Indragiri Hulu memiliki luas wilayah sekitar 8.198,71 km² dengan jumlah penduduk Sekitar 482.445 jiwa (2024) yang tersebar pada 14 kecamatan. Sedangkan Indragiri Hilir memiliki 20 kecamatan, luas wilayah 13.136,14 km² dengan jumlah penduduk sekitar 692.000 jiwa (2024).

METODE

Penelitian dilakukan di pada 59 masjid dan musholla di Indragiri, dengan rincian 24 masjid dan 10 musholla di Indragiri Hulu sedangkan di wilayah Indragiri Hilir 22 masjid dan 3 musholla. Pengambilan sampel dilakukan secara acak sempurna. Penelitian dilakukan selama lebih kurang 5 (tiga) bulan yaitu Bulan Desember 2025 sampai dengan Bulan April 2026. Metode penelitian adalah Kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang dilakukan diketahui bahwa rata-rata jarak masjid/musholla dari tepi sungai di Indragiri adalah 30 m. Masjid/musholla tersebut didirikan rata-rata pada pertengahan 1999, bersamaan dengan itu, rata-rata jemaah masjid/musholla tersebut berwudhuk di sungai yaitu pada akhir 1999. Sedangkan tempat wudhuk yang berada di masjid/musholla mulai dibangun rata-rata pertengahan tahun 2007.

Berdasarkan kabupaten, diketahui bahwa masjid/musholla di Indragiri Hulu lebih dekat jaraknya ke tepi sungai (rata-rata 25 m) dibandingkan dengan di Indragiri Hilir (rata-rata 35 m). Hal ini disebabkan Antara lain struktur dan tekstur tanah di Indragiri Hulu lebih padat dibanding di Indragiri Hilir. Pinggiran sungai di Indragiri Hulu masih berupa tanah lempung berpasir sedangkan di Indragiri Hilir berupa tanah gambut yang berbentuk rawa-rawa.

Selain itu, kawasan Indragiri Hilir sudah merupakan bagian hilir dari banyak sungai, seperti Sungai Indragiri, Sungai Gerjagi yang berawal dari Batang Tenaku dan Batang Gansal, sehingga rentan banjir.

Untuk lebih jelasnya informasi dasar tentang kondisi masjid/musholla di Indragiri yang dikaitkan dengan sumber air wudhuk yang digunakan Jemaah disajikan dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Jarak dari Sungai, Tahun Berdiri, Tahun Mulai Wudhuk di Sungai dan Tahun Mulai Membangun Tempat Wudhuk Masjid/Musholla di Indragiri

NO.	JLH MASJID / MUSHOLLA	KABUPATEN / KECAMATAN	1	2	3	4
Indragiri Hulu						
1	10	Rengat	61,2	1977	1977	1995
2	1	Btg Cenaku	100	2005	2005	2009
3	2	Lirik	5	1995	1995	2000
4	12	Rengat Barat	85, 5	1994	1994	2009
5	1	Sei. Lala	25	2018	2018	2019
6	3	Rakit Kulim	33,3	2000	2000	2000
7	4	Kuala Cenaku	38,75	2006	2007	2014
8	2	Lubuk Batu Jaya	10	1996	1996	2000
9	1	Seberida	40	2009	2009	2000

10	1	Pasir Penyu	25	2018	2018	2019
			25	2001.8	2001.9	2006.5
Indragiri Hilir						
11	2	Gaung Anak Serka	75	2006	2006	2007
12	1	Kemuning	15	2005	2005	2010
13	6	Kempas	65,8	1984	1984	1992
14	1	Mandah	50	1999	1999	2018
15	1	Reteh	30	2006	2006	2010
16	1	Kateman	5	1992	1992	2017
		Rata-rata	35	1998.66	1998.66	2009

Sumber : Data Hasil Penelitian, 2026

Keterangan:

1. Jarak dari Sungai (M).
 2. Tahun Berdiri.
 3. Tahun Mulai Wudhuk di Sungai.
 4. Tahun Mulai Dibangun Tempat Wudhuk di Masjid / Musholla.
- Rerata tahun, angka di belakang koma jika 0 – 3 adalah awal tahun, 4 – 7 adalah pertengahan tahun 8 – 12 adalah akhir tahun.

Alasan Masjid/Musholla Didirikan di Tepi Sungai.

Dari penelitian diketahui bahwa alasan terbesar masjid/musholla didirikan di tepi sungai adalah untuk mengharapkan air sungai sebagai suber air wudhuk (54,44%). Air sungai termasuk salah satu dari 7 air suci dan menyucikan, yaitu air tersebut suci dan dapat dipakai untuk bersuci. Ulama fiqih menamai dengan air mutlak. Lengkapnya adalah air hujan, air laut, air sungai, air sumur, air mata air, dan air salju, dan air dari hasil hujan es. Selain dari pada itu air sungai senantiasa tersedia, ditambah pula dengan faktor kebiasaan turun temurun (48.05%) masyarakat Indragiri menggunakan air sungai untuk berwudhuk termasuk keperluan mandi, cuci dan kakus (MCK).

Untuk jelasnya terdapat pada table 2 berikut:

Tabel 2: Alasan Dididrikannya Masjid / Musholla di Tepi Sungai

JLH MASJID / MUSHOLLA	KABUPATEN	1	2	3	4	5
34	Indragiri Hulu	29.44	48.88	27.77	83.33	18.3
25	Indragiri Hilir	66.66	60	20	33.33	50
	Rata-rata	48.05	54.44	23.88	8.33	34.15

Sumber : Data Hasil Penelitian, 2026

Keterangan:

1. Kebiasaan Turun Temurun.

2. Mengharapkan Air Sungai sebagai Sumber Air untuk Wudhuk.
3. Tanah yang Tersedia Hanya di Tepi Sungai.
4. Didirikan Disitu oleh Seseorang/Kelompok Orang Tertentu
5. Tempat itu Sekaligus Dermaga Transportasi Sungai

Sumber Air Wudhuk atau Tempat Wudhuk pada Awal Berdiri Masjid/Musholla.

Jemaah masjid/musholla di Indragiri diketahui rata-rata untuk berwudhuk sebelum melaksanakan ibadah di masjid/musholla, menggunakan sumber air wudhuk atau tempat wudhuknya pada masa-masa awal berdirinya masjid/musholla tersebut adalah di sungai, yaitu sebanyak 81,35%, sebagaimana ditunjukkan oleh Tabel 3 berikut.

Tabel 3: Tempat Wudhuk pada Awal Berdiri Masjid/Musholla di Indragiri

Kabupaten	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Indragiri Hulu	82,7	62,5	58,1	76,1	35	14,4	17,2	40	13	12
Indragiri Hilir	80	30	60	80	25	40	20	20	25	60
Rata-rata	81.35	46.25	59.05	78.05	30	27.2	18.6	30	19	36

Sumber : Data Hasil Penelitian, 2026

Keterangan:

1. Jamaah Wudhuk di Sungai
2. Jamaah Wudhuk di Rumahnya
3. Tersedia Fasilitas Wuduk di Masmus
4. Fasilitas Wudhuk di Masmus Permanen
5. Sumber Air Fasilitas Wudhuk di Masmus Tersebut Air Sungai
6. Sumber Air Fasilitas Wudhuk di Masmus tersebut Air Hujan
7. Sumber Air Fasilitas Wudhuk di Masmus tersebut Air Sumur
8. Sumber Air Fasilitas Wudhuk di Masmus tersebut Air lainnya
9. Air Sungai Dinaikkan ke Tempat Wudhuk Menggunakan Mesin
10. Air Sungai Dinaikkan ke Tempat Wudhuk cecara Manual

Hal ini makin memperkuat bahwa tujuan masjid/musholla di Indragiri didirikan di pinggir sungai berkaitan dengan pemanfaatan air sungai untuk berwudhuk. Dari tabel 3 juga diketahui bahwa ketika masjid/musholla memindahkan tempat wudhuk dari sungai ke bangunan masjid/musholla sumber air yang dipakai untuk wudhuk tetap air sungai (30%) dan air lainnya (30%).

Alasan Menggunakan Air Sungai untuk Berwudhuk.

Alasan utama jemaah masjid/musholla menggunakan air sungai untuk berwudhuk ternyata berkaitan kebiasaan. Bahwa sejak dari nenek moyang orang yang berdomisili di dekat sungai menggunakan air sungai secara gratis untuk segala keperluan hidup mereka. Sehingga jemaah memilih berwudhuk di sungai karena air sungai gratis sehingga tidak membebani kas (68.78%) masjid/musholla.

Alasan berikutnya makin menunjukkan kebiasaan masyarakat, yaitu terbiasa mandi, cuci dan kakus (MCK) di sungai. Dari hasil penelitian diketahui alasan berwudhuk di sungai adalah kebiasaan Jemaah MCK di sungai (50%).

Hal ini makin diperkuat bahwa alasan ketiga terbesar menggunakan air sungai untuk berwudhuk adalah Wudhuk di sungai sekaligus bisa MCK (48.1%).

Adapun yang menyatakan air sungai digunakan untuk berwudhuk karena dianggap lebih suci hanya sekitatar 34.41%, bahkan lebih banyak yang menyatakan bahwa mereka berwudhuk di sungai karena kebiasaan turun temurun (35%). Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4: Alasan Jemaah Masjid/Musholla di Indragiri Menggunakan Air Sungai untuk Berwudhuk

Kabupaten	1	2	3	4	5	6
Indragiri Hulu	20	25	22.5	10,5	46,25	62,5
Indragiri Hilir	50	75	58,33	58,33	50	75
Rata-rata	35	50	30.41	34.41	48.1	68.75

Sumber : Data Hasil Penelitian, 2026

Keterangan:

1. Kebiasaan turun temurun wudhuk denga air sungai.
2. Kebiasaan jemaah MCK di Sungai
3. Air sungai dianggap lebih suci
4. Terbiasa berwudhuk dengan air tergenang
5. Wudhuk di sungai sekaligus bisa MCK.
6. Air sungai gratis sehingga tidak membebani kas

Alasan Wudhuk Tidak Lagi di Sungai.

Tabel 5: Alasan Jemaah Masjid/Musholla di Indragiri Tidak Lagi Berwudhuk di Sungai

KABUPATEN	1	2	3	4	5	6	7	8	9
Indragiri Hulu	2006	12,2	12,2	18.75	22,2	25	15	25	28,75
Indragiri Hilir	2011	40	40	50	20	60	40	80	20
Rata-rata	2009	26.1	26.1	34.38	21.1	42.5	27.5	52.5	24.37

Sumber : Data Hasil Penelitian, 2026

Keterangan:

1. Tahun Tidak lagi Wudhuk di Sungai
2. Tidak Lagi di Sungai karena Dilarang Pengurus Masjid / Musholla
3. Dilarang Seseorang / Kelompok Orang.
4. Imbauan Mubaligh.
5. Imbauan Pemerintah.
6. Takut Kecelakaan.

7. Kurang Higienis.
8. Pelantar Tempat Wudhuk Rusak.
9. Pelantar Tempat Wudhuk Dibongkar/Ditutup

Dari Tabel 5 diatas diketahui bahwa rata-rata masjid dan musholla di Indragiri tidak lagi mengutamakan berwudhuk di sungai pada tahun 2009. Penyebab utamanya adalah pelantar tempat wudhuk rusak (52,5%). Hal itu karena sejak pengurus masjid/musholla membangun tempat wudhuk di kompleks masjid/musholla pelantar itu tidak lagi diperhatikan. Jika pelantar rusak tidak ada biaya resmi dari kas masjid/musholla untuk memperbaikinya, kecuali individual jemaah yang masih berwudhuk di sungai memperbaiki ala kadarnya.

Salah satu hal yang menarik dari jawaban responden atas pertanyaan mengapa tidak lagi berwudhuk di sungai adalah takut kecelakaan (42.5%). Hal ini karena beberapa orang jemaah pernah terpeleset, tergelincir, atau tercebur ke sungai ketika hendak berwudhuk dan/atau selesai berwudhuk di sungai.

Alasan Jemaah Mulai Menggunakan Tempat Wudhuk di Masjid/Musholla.

Untuk mengetahui alasan jemaah masjid/musholla di Indragiri mulai menggunakan tempat wudhuk yang tersedia di kompleks masjid/musholla tersebut dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6: Alasan Jemaah di Indragiri Mulai Menggunakan Tempat Wudhuk yang Terdapat pada Kompleks Masjid/Musholla.

1	2	3	4	5	6
Indragiri Hulu	2006	99	96,5	99	74,4
Indragiri Hilir	2010	80	80	60	60
Rata-rata	2008	89.5	88.25	79.5	67.3

Sumber : Data Hasil Penelitian, 2026

Keterangan:

1. Kabupaten.
2. Tahun Jemaah Mulai Wudhuk di Masjid/Musholla
3. Karena Bangunan Tempat Wudhuk di Masjid/Mussholla Sudah Siap
4. Karena Bangunan Tempat Wudhuk Lebih Indah.
5. Karena Bangunan Tempat Wudhuk Lebih Aman.
6. Karena Bangunan Tempat Wudhuk Lebih Bersih.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa jemaah mulai menggunakan tempat wudhuk yang tersedia di masjid/musholla tahun 2008. Alasan utamanya adalah karena bangunan tempat wudhuk di masjid/musholla sudah siap (89.5%) serta karena bangunan tempat wudhuk yang dibuat pengurus masjid/musholla dalam kompleks tersebut lebih indah (88.25%).

Alasan Jemaah Mulai Menggunakan Air di Tempat Wudhuk di Masjid/Musholla

Untuk mengetahui alasan jemaah masjid/musholla di Indragiri mulai menggunakan air yang disediakan di tempat wudhuk yang berada pada kompleks masjid/musholla dapat dilihat pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7: Alasan Jemaah Mulai Menggunakan Air di Tempat Wudhuk di Masjid/Musholla

1	2	3	4	5
Indragiri Hulu	<i>Leding</i> PDAM, sumur bor, sumur, air hujan	66.25	94.37	88.33
Indragiri Hilir	Sumur bor, <i>leding</i> PDAM, air hujan	6.33	58.33	70
Rata-rata	<i>Leding</i> PDAM, sumur bor dan air hujan	36.29	76.35	79.17

Sumber : Data Hasil Penelitian, 2026

Keterangan:

1. Kabupaten.
2. Sumber Air Wudhuk di Dalam Masjid/Musholla.
3. Sumber Air Wudhuk Dalam Masjid/Musholla Sama Saja dengan Air Sungai.
4. Air Wudhuk Dalam Masjid/Musholla Lebih Suci.
5. Air Wuduk Dalam Masjid/Musholla Lebih Bersih/Higienis.

Dari Tabel 7 diatas dapat diketahui bahwa sumber air yang dipakai untuk air wudhuk pada tempat wudhuk yang terdapat di kompleks masjid/musholla di Indragiri adalah air leding Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM), sumur bor, sumur, dan air hujan. Kecuali di Indragiri Hilir, tidak menggunakan air sumur sebab air sumur disini berbau lumpur dan terpengaruh intrusi air asin. Alasan terbanyak jemaah menggunakan air pada instalasi wudhuk yang disediakan masjid/musholla adalah karena air wudhuk dalam masjid/musholla lebih higienis (79.17%) dan lebih suci (76.36).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa peralihan sumber air wudhuk pada masjid/musholla yang berada di pinggir sungai di Indragiri dapat diambil kesimpulan yaitu: alasan masjid/musholla di Indragiri didirikan di tepi sungai adala untuk mengharapkan air sungai sebagai sumber air berwudhuk jemaah sehingga rata-rata pada masjid/musholla di tepi sungai terdapat pelantar yang dibangun pada awal berdirinya masjid/musholla tersebut. Sedangkan bagi jemaah, alasan menggunakan air sungai untuk berwudhuk karena air sungai gratis sehingga tidak membebani kas masjid/musholla serta kebiasaan turun-temurun mandi, cuci, dan kakus (MCK) di sungai. Terjadinya peralihan yaitu tidak lagi berwudhuk di sungai namun di instalasi tempat wudhuk di masjid/musholla karena pelantar tempat wudhuk di sungai sudah rusak dan takut kecelakaan jika tetap memaksakan berwudhuk di sungai, selain dari pada itu bangunan (instalasi) tempat wudhuk di masjid/musholla telah siap dan lebih indah dalam pengertian lebih menjamin keselamatan dan mudah penggunaannya. Sedangkan beralihnya penggunaan sumber air wudhuk dari air sungai ke air leding PDAM, sumur bor, dan air hujan karena air tersebut lebih higienis sehingga daanggap lebih suci untuk berwudhuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, M. I. (2002). *Shahih al-Bukhari*. Riyadh: Dar Ibn Kathir.
- Al-Nawawi, Y. (2005). *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzab*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qur'an. (n.d.). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri Hilir. (2024). *Kabupaten Indragiri Hilir dalam Angka 2024*. Tembilahan: BPS Kabupaten Indragiri Hilir.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri Hulu. (2024). *Kabupaten Indragiri Hulu dalam Angka 2024*. Rengat: BPS Kabupaten Indragiri Hulu.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Effendi, H. (2003). *Telaah Kualitas Air bagi Pengelolaan Sumber Daya dan Lingkungan Perairan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hidayat, I. N. (2024). *Ibadah Madhah dan Ghairu Madhah: Pengertian dan Aplikasinya dalam Kehidupan Sehari-hari*. Yogyakarta: Program Studi Matematika Universitas Ahmad Dahlan.
- Iksan Nur Hidayat, *Ibadah Madhah dan Ghairu Madhah, Pengertian dan Aplikasinya dalam Kehidupan Sehari-hari*, Program Studi Matematika Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, 2024.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2017 tentang Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan dan Persyaratan Kesehatan Air untuk Keperluan Higiene Sanitasi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Notoadmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, A. (2006). *Bioindikator Kualitas Air*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Okky Sugianto, *Penelitian Kualitatif, Manfaat dan Alasan Penggunaan*, Binus University, Jakarta, 2026.
- Prayoga, Y. (2024). *Hukum Bersuci dengan Air Sungai Keruh Karena Banjir*. Lampung: NU Online.
- Ridwan, M. (2020). *Pengelolaan Sumber Daya Air dan Perubahan Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugianto, O. (2026). *Penelitian Kualitatif: Manfaat dan Alasan Penggunaan*. Jakarta: Binus University.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tri Pujiarta, *Konsep dan Makna Ibadah dalam Islam*, PD Muhammadiyah Purworejo, Purworejo, 2026.
- Tri Pujiarta. (2026). *Konsep dan Makna Ibadah dalam Islam*. Purworejo: Pimpinan Daerah Muhammadiyah Purworejo.

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). (2021). The United Nations World Water Development Report: Valuing Water . Paris: UNESCO.

World Health Organization. (2022). Guidelines for Drinking-water Quality: Fourth Edition Incorporating the First and Second Addenda . Geneva: World Health Organization.

Yudi Prayoga, Hukum Bersuci dengan Air Sungai Keruh Karena Banjir, NU Online, Lampung, 2024.

Yusuf, M. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan . Jakarta: Kencana.